



Antologi Teori Sosial

Kumpulan Karya-Karya Pilihan



Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Antologi Teori Sosial

Kumpulan Karya-Karya Pilihan

Editor
Fitri Mutia



ANTOLOGI TEORI SOSIAL: Kumpulan Karya-Karya Pilihan

Editor: Fitri Mutia

978-602-473-716-0

© 2021 Penerbit **Airlangga University Press**

Anggota IKAPI dan APPTI Jawa Timur

Kampus C Unair, Mulyorejo Surabaya 60115

Telp. (031) 5992246, 5992247 Fax. (031) 5992248

E-mail: adm@aup.unair.ac.id

Layout (Bagus Firmansah)

Cover (Zainal Abidin Achmad)

Digitalisasi (Tim Ebook AUP)

AUP (1073/04.21)

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip dan/atau memperbanyak tanpa izin tertulis dari Penerbit sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apa pun.

Kata Pengantar

Realitas dan teori sosial adalah dua hal yang saling berkaitan. Realitas sosial tidak akan memiliki *meaning* yang memiliki makna jika tidak diinterpretasi secara teoritik. Sementara, teori tidak akan pernah membumi tanpa mengacu pada realitas sosial yang kontekstual. Dalam memahami realitas sosial, seperti dikatakan Turner (2009) teori sosial menyediakan kerangka filsafat dan analisis yang diperlukan untuk menjelaskan sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan sosial.

Per definisi, teori sosial adalah serangkaian asumsi, konsep, konstrak (konsep yang abstrak), definisi dan proposisi untuk menjelaskan suatu realitas sosial secara sistematis dengan cara mengkaji hubungan antar konsep untuk menggambarkan realitas sosial sebagaimana dapat dipahami dan diobservasi. Yang membedakan teori sosial dengan teori yang lain adalah pada sifatnya yang kritis, dan konteks kelahiran teori sosial yang biasanya dipicu pada sejumlah pertanyaan kritis dan kehendak untuk memecahkan persoalan sosial di masyarakat yang muncul dalam proses perubahan.

Sejumlah ciri yang menandai teori sosial adalah pada sifatnya yang argumentatif, dialogis dan akumulatif. Teori sosial harus mampu memberi penjelasan yang sah dan meyakinkan. Teori sosial biasanya tidak stagnan, melainkan terus berkembang melalui proses dialogis dan bersifat akumulatif. Teori Marxian, misalnya, ketika dikritisi oleh para ahli dari Frankfurt Schools, maka yang kemudian lahir adalah teori Neo-Marxian

yang lebih condong kembali pada pemikiran Hegel –yang sebelumnya dikritik oleh Marx.

Manfaat teori sosial adalah untuk menjawab pertanyaan kenapa (*why?*). Menjelaskan kenapa masyarakat di era digital lebih banyak mengembangkan *multiple identity* atau identitas sosial yang beragam, tentu membutuhkan acuan teoretik seperti teori postmodern atau *cultural studies*. Menjelaskan kenapa kelompok masyarakat marginal gagap ketika harus beradaptasi dengan teknologi informasi, misalnya, niscaya akan dapat dijelaskan dengan teori-teori modernitas dari Anthony Giddens, Zygmunt Bauman, atau Ulrich Beck. Pendek kata, teori sosial memberi jawaban sementara secara teoritis atas berbagai pertanyaan penelitian.

Dengan menguasai perspektif teori sosial dan menggunakannya untuk memahami realitas sosial, bukan saja akan memberikan pola bagi interpretasi data, tetapi juga memungkinkan peneliti menginterpretasikan data yang lebih besar dari temuan yang diperoleh dari suatu penelitian. Bisa saja sebuah data penelitian sepiantas tampak sederhana, tetapi ketika diinterpretasi secara teoretik dan ditempatkan dalam konteks sosial tertentu, maka data itu menjadi sangat bermakna.

Buku yang berisi kumpulan tulisan sebagian dari mahasiswa dan lulusan Program Doktor (S3) Program Studi Ilmu-Ilmu Sosial FISIP Universitas Airlangga, secara khusus menampilkan sejumlah teori sosial yang diharapkan memperkaya tawaran teori sosial dan sekaligus bisa menjadi referensi bagi para mahasiswa ilmu sosial. Kehadiran buku ini, tidak hanya menjadi ruang bagi para mahasiswa dan lulusan Prodi S3 Ilmu Sosial FISIP Unair untuk mengekspresikan dan mendeseminasikan teori-teori sosial yang menjadi rujukan mereka menulis disertasi, tetapi juga menjadi bagian dari pengembangan kultur akademik dari tradisi menulis. Seperti selalu ditekankan pendiri FISIP Unair, Prof Soetandyo Wignjosoebroto, MPA, bahwa lulusan FISIP Unair seyogianya tidak menjadi “pohon pisang”, yang sekali berbuah kemudian mati: sekali menghasilkan disertasi kemudian tidak lagi pernah menulis karya ilmiah.

Saya menyambut baik niat baik dan hasrat akademik para mahasiswa dan lulusan Prodi S3 Ilmu Sosial FISIP Unair untuk menerbitkan buku ini. Saya berharap buku ini dapat bermanfaat bagi pemerhati masalah sosial, mahasiswa, dan peneliti ilmu sosial.

Surabaya, 24 Februari 2021
Dekan FISIP Unair,

Prof. Dr. Bagong Suyanto, M.Si

Prakata

Alhamdulillahirabbil'aalamin, berkat rahmat Allah Subhanahu Wa Ta'ala, buku bunga rampai yang berjudul *Antologi Teori Sosial: Kumpulan Karya-Karya Pilihan* dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Upaya merangkai karya dari beberapa penulis bukanlah perkara mudah, dengan berbagai aktivitas dan kesibukan penulis yang juga tidak kalah pentingnya, dibutuhkan tekad yang kuat untuk mengumpulkan setiap tulisan sehingga menjadi sebuah karya bersama dalam buku bunga rampai.

Penyusunan buku ini bertujuan untuk memberikan wacana baru dan komprehensif terhadap perkembangan teori sosial yang ada, dalam menyikapi suatu permasalahan di masyarakat. Menggunakan teori sosial sebagai landasan untuk menganalisis secara logis suatu fenomena yang terjadi di masyarakat menjadi bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang sosial, karena disertai adanya temuan-temuan menarik yang mewarnai teori tersebut. Dengan demikian, sebuah teori sosial akan semakin berkembang apabila dipergunakan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan hidup manusia, seperti yang dapat dicermati dalam pembahasan masing-masing tema yang dibahas oleh penulis buku *Antologi Teori Sosial* ini.

Kepada para penulis yang telah mengkaji suatu teori sosial, kemudian dipaparkan secara sistematis, maka disampaikan terima kasih atas kerja sama dan keikhlasan dalam membagi karyanya. Tak lupa, disampaikan pula terima kasih kepada berbagai pihak yang telah

memberikan saran terhadap para penulis sehingga dapat dihasilkan karya yang berkualitas. Karya yang disusun secara bersama-sama ini diharapkan bermanfaat bagi para peneliti, akademisi, para pemerhati masalah sosial dan masyarakat pada umumnya.

Dalam penyusunan buku ini tentunya masih terdapat kekurangan terkait persoalan teknis penulisan maupun isi tulisan, oleh karena itu sangat diharapkan adanya saran dari para pembaca agar para penulis dapat menghasilkan karya yang lebih baik lagi di masa mendatang. Semoga dengan diterbitkannya buku bunga rampai ini dapat memberikan pengalaman berharga bagi penulis untuk terus belajar menghasilkan karya yang bermanfaat.

Surabaya, Februari 2021

Editor

Prolog

Buku bunga rampai yang berjudul *Antologi Teori Sosial: Kumpulan Karya-Karya Pilihan* merupakan hasil karya dari para lulusan S3 Ilmu Sosial yang bertujuan memberikan rujukan baru guna memperdalam perkembangan teori-teori sosial sesuai konteks yang sedang terjadi. Konteks sosial yang melatarbelakangi munculnya suatu masalah beserta dampak yang menyertainya, perlu dipahami sebagai bagian dari situasi yang menyebabkan seorang peneliti maupun pemerhati sosial menentukan teori yang tepat untuk dijadikan sebagai instrumen dalam menjawab permasalahan tersebut.

Penulisan buku ini berawal dari ketertarikan yang sama dari masing-masing penulis terhadap perkembangan teori sosial yang bersentuhan dengan suatu era masyarakat yang terus berkembang. Para penulis memberikan perspektif baru terhadap suatu problematika sosial di masyarakat dengan menggunakan landasan teori yang tepat. Permasalahan sosial yang muncul melalui kasus-kasus yang terjadi dalam rutinitas sehari-hari masyarakat, tentu menjadi sebuah kajian menarik untuk dibahas yang kemudian memberikan wacana baru bagi perkembangan sebuah teori sosial seperti yang dibahas dalam buku ini.

Secara umum, buku ini membahas mengenai 10 teori sosial yang ditulis dengan gaya bahasa yang mudah dipahami. Gambaran ringkas mengenai teori-teori sosial tersebut disampaikan sebagai berikut.

Pertama, buku ini membahas tulisan mengenai **Gerakan Sosial Baru** oleh I Made Anom Wiranata. Gerakan Baru sosial (GSB) merupakan gerakan dalam bentuk baru tersebut tampak seperti dalam gerakan perdamaian, gerakan mahasiswa, gerakan anti energi nuklir, gerakan minoritas, gerakan hak-hak LGBT, gerakan hak-hak perempuan, gerakan hak-hak untuk hewan, gerakan obat alternatif, gerakan fundamentalisme agama, dan gerakan lingkungan. Gerakan-gerakan tersebut menunjukkan adanya keragaman permintaan di samping permintaan dari kaum buruh yang sebelumnya sangat dominan.

Kedua, buku ini menjelaskan tulisan mengenai **Pendidikan Sebagai Praktik Humanisme** oleh Sjafiatul Mardiyah. Bergemanya gagasan pedagogi kritis dimulai ketika Paulo Freire (1921-1997) meniuapkan pendidikan sebagai semangat perlawanan terhadap hegemoni negara. Paulo Freire melahirkan konsep pedagogi kritis dari refleksi selama mengabdikan hidupnya untuk berjuang dan melawan kemiskinan masyarakat di sekitarnya. Pemikiran Freire tentang pedagogi kritis bukanlah satu-satunya yang memantik lahirnya pendidikan yang berwajah humanis.

Ketiga, buku ini membahas tulisan mengenai **Performativitas Gender** oleh Dwi Prasetyo. Karya ini berupaya meneropong pola pikir Judith Butler mulai dari konsep, metode, dan argumen dalam salah satu karya fenomenalnya, yaitu *Gender Trouble*. Karya ini menjadi referensi dalam kajian *queer*, yaitu kajian tentang keberagaman pada ekspresi gender dan seksualitas.

Keempat, buku ini menjelaskan tulisan mengenai **Masyarakat Post-Industri Dalam Pemikiran Daniel Bell** oleh Fitri Mutia. Teori masyarakat post-industri yang dikemukakan oleh Daniel Bell sekitar tahun 1970-an, diformulasikan pada saat perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) belum banyak menjadi alat analisis utama para teoritis. Dalam tulisan ini diuraikan mengenai konsep-konsep utama dari teori Daniel Bell dan mengulas perkembangan pemikirannya pada masyarakat Indonesia. Dengan menguraikan gambaran perubahan dari masyarakat industri ke masyarakat post-industri, Bell memberikan wacana baru bahwa konsep masyarakat post-industri merupakan sebuah narasi besar bagi pembangunan suatu negara.

Kelima, buku ini membahas tulisan mengenai **Anthony Giddens: Antara Teori Strukturasi Dan Ideologi Jalan Ketiga** oleh Zainal Abidin Achmad. Ketegangan dunia akibat bipolaritas antara praktik sosialisme dan kapitalisme, melahirkan ideologi tengah yang diberi nama "Jalan Ketiga" (*The Third Way*). Ideologi yang dilahirkan oleh Anthony Giddens ini merupakan ideologi alternatif yang berusaha menjawab persoalan kemanusiaan yang seharusnya menjadi tujuan utama dari kehadiran

sebuah ideologi. Ideologi Jalan Ketiga lahir dengan mengusung semangat kemanusiaan, sebagai wacana politik global yang menjadi respons atas anti-muluk penciptaan masa depan manusia yang diberikan oleh ideologi sosialisme dan kapitalisme.

Keenam, buku ini menjelaskan tulisan mengenai **Teori Eksistensialisme Jean-Paul Sartre** oleh Moch. Mubarak Muharam. Eksistensialisme menjadi aliran yang paling dominan di Prancis. Sartre menjadi salah satu tokoh utama Eksistensialisme (bersama Marleau-Ponty). Pemikiran Sartre menekankan pentingnya eksistensi individu, sekaligus mempercayai bahwa subjektifikasi individu terhadap lingkungannya. Bagi Sartre individu adalah aktor yang mempunyai tujuan (*intentional*).

Ketujuh, buku ini membahas tulisan mengenai **Analisis Percakapan pada Habitus: Dialektika Garfinkel dan Bourdieu** oleh Lilla Musyahda. Jenis etnometodologi kedua adalah analisis percakapan (*conversation analysis*). Analisis percakapan diinisiasi oleh Harvey Sacks, Emanuel Schegoff, dan David Sudnow, murid dari Erving Goffman di Berkley yang memelopori aktivitas sehari-hari sebagai prasyarat sosiologi. Percakapan adalah suatu aktivitas interaksional yang mempertunjukkan sifat-sifat yang stabil secara teratur dan merupakan prestasi orang yang bercakap-cakap yang dapat dianalisis.

Kedelapan, buku ini menjelaskan tulisan mengenai **Waktu Luang, Teori Leisure Class Veblen** oleh Juariyah. Waktu luang dan budaya populer telah didefinisikan dengan beragam cara. Alasan utama pentingnya membahas waktu luang dengan budaya populer adalah bahwa dua fenomena tersebut dalam praktiknya saling berkaitan. Banyak budaya populer yang terjadi di wilayah non-kerja dalam kehidupan manusia di waktu luangnya.

Kesembilan, buku ini membahas tulisan mengenai **Wacana Asi dalam Perspektif Foucauldian** oleh Hetti Mulyaningsih. ASI (Air Susu Ibu) sebagai rezim, diposisikan sebagai wacana yang membawa ideologi tertentu. Foucault tidak secara eksplisit mendefinisikan wacana secara kaku. Ia lebih tertarik untuk melihat bagaimana wacana itu bekerja. Bagi Foucault, wacana bukanlah serangkaian teks dan preposisi, melainkan sesuatu yang memproduksi ide, konsep, dan konsekuensinya. Ia dideteksi melalui pandangan hidup yang dibentuk dalam konteks tertentu sehingga memengaruhi cara berpikir dan bertindak tertentu.

Kesepuluh, buku ini menjelaskan tulisan mengenai **Konsepsi "Produksi Ruang" Henri Lefebvre** oleh Agus Wahyudi. Henri Lefebvre, atau biasa dikenal dengan sebutan Lefebvre, merupakan seorang ahli teori Marxis Perancis (1901-1991) yang telah menerbitkan 72 (tujuh puluh dua) buku dengan berbagai topik. Tulisan ini memberikan gambaran tentang

ruang, manusia, dan interaksi sosial untuk memahami karya “*master piece*” Lefebvre, yakni “*The Production of Space*” atau Produksi Ruang.

Berdasarkan sekelumit uraian pada bagian prolog di atas, dapat dipahami bahwa teori yang diuraikan sangat bermanfaat untuk mengkaji permasalahan sosial yang muncul di masyarakat. Gambaran menyeluruh tentu dapat diperoleh pembaca apabila mengeksplorasi lebih lanjut pembahasan pada bab selanjutnya di buku bunga rampai ini, dengan harapan, diperoleh pemahaman yang lengkap dari masing-masing tulisan.

Daftar Isi

	Kata Pengantar	v
	Prakata	vii
	Prolog	ix
Bab 1	Gerakan Sosial Baru	
	<i>I Made Anom Wiranata</i>	1
	Kemunculan Bentuk Baru Gerakan Sosial.....	1
	Karakteristik Gerakan Sosial Baru.....	3
	GSB dan Teori Marxis	5
	GSB dan Teori Mobilisasi Sumber Daya	6
	Teori GSB dari Melucci.....	8
Bab 2	Pendidikan Sebagai Praktik Humanisme	
	<i>Sjafiatul Mardiyah</i>	25
	Pengantar	25
	Konteks Sosial Historis Pemikiran Pedagogi Kritis.....	27
	Pemikir-Pemikir Pedagogi Kritis	28

Bab 3	Performativitas Gender	
	<i>Dwi Prasetyo</i>	53
	Sosok Judith Butler.....	55
	Gender dan Seks Konsep yang tidak Bersifat Tetap	56
	Dialektika dengan Ilmu Sosial	61
	Kesimpulan Gender dan Seks.....	68
	Kesimpulan Performativitas	70
Bab 4	Masyarakat Post-Industri Dalam Pemikiran Daniel Bell	
	<i>Fitri Mutia</i>	75
	Konteks Lahirnya Pemikiran Bell.....	76
	Konsep-Konsep Utama Teori Bell	83
	Kritik Terhadap Pemikiran Bell	95
	Penutup	95
Bab 5	Anthony Giddens: Antara Teori Strukturasi dan Ideologi Jalan Ketiga	
	<i>Zainal Abidin Achmad</i>	99
	Siapaakah Anthony Giddens?	99
	Kritik Terhadap Sosialisme dan Kapitalisme, Cikal Bakal Teori Strukturasi.....	102
	Demokrasi dan Jalan Ketiga	106
	Metode, Agenda, dan Strategi Politik Jalan Ketiga.....	110
	Strukturasi dan Strukturalisme	112
	Jenis Struktur: Signifikansi, Legitimasi, Dominasi	113
	Agensi	114
	Mikro Versus Makro.....	114
	Kritik Atas Teori Strukturasi.....	115
	Ringkasan	116
Bab 6	Teori Eksistensialisme Jean Paul Sartre	
	<i>Moch. Mubarak Muharam</i>	121
	Latar Belakang Pribadi dan Sosial Teori.....	122
	Konteks Sosial yang Melatarbelakangi.....	124
	Pemikiran Sosial dan Teori Sosial yang Memengaruhi.....	127
	Kata-Kata Kunci dan Proposisi	132

Bab 7	Analisis Percakapan Pada Habitus: Dialektika Garfinkel dan Bourdieu	
	<i>Lilla Musyahda</i>	139
	Pengantar	139
	Definisi Etnometodologi	140
	Keterkaitan Garfinkel dan Bourdieu	149
	Bahasa dan Kekuatan Simbolis-Pierre Bourdieu	152
Bab 8	Waktu Luang, Teori Leisure Class Veblen	
	<i>Juariyah</i>	165
	<i>The Theory of the Leisure Class</i>	165
	Konsep Tentang Waktu Luang	169
	Pengertian Rekreasi	176
	Konsep dan Pengertian Bermain (<i>Play</i>)	180
Bab 9	Wacana Asi Dalam Perspektif Foucauldian	
	<i>Hetti Mulyaningsih</i>	185
	Wacana	185
	Rezim Kebenaran	187
	Kritik Strukturalisme dan Pengaruhnya Terhadap Pemikiran Michel	190
	Michel Foucault di Antara Post Strukturalis	194
	Kontinuitas dan Diskontinuitas Pemikiran Michel Foucault	197
	Relasi Kuasa	199
	Disiplin, Panoptikon, dan Tubuh	202
	<i>Self</i>	205
Bab 10	Memahami Konsepsi "Produksi Ruang" Henri Lefebvre	
	<i>Agus Wahyudi</i>	211
	Pengantar	211
	Mengenal Sosok Henri Lefebvre	212
	Ruang, Manusia, dan Interaksi Sosial	216
	Ruang Dalam Prespektif Geografi Politik	217
	Ruang Dalam Prespektif <i>Sociology Of Space</i>	220
	Henri Lefebvre: Ahli Ilmu Sosial "Multi Disiplin Ilmu"	221
	Pengaruh Ilmuwan Terdahulu Terhadap Konsepsi "Production Of Space"	223

Henri Lefebvre, Ruang Dan Waktu	226
Produksi Ruang Henri Lefebvre	227
Praktik Spasial (Spatial Practice)	228
Representasi Ruang (<i>Representations Of Space</i>).....	230
<i>Representational Spaces</i> (Ruang Representasional)	231
Para Pencabar Teori "Produksi Ruang" Henri Lefebvre	233
<i>Political Economy Of Space</i> : Kritik David Harvey Terhadap Konsepsi Produksi Ruang Henri Lefebvre	235
Epilog	241

MASYARAKAT POST-INDUSTRI DALAM PEMIKIRAN DANIEL BELL

Fitri Mutia

Teori masyarakat post-industri yang dikemukakan oleh Daniel Bell, diformulasikan pada saat perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) belum banyak menjadi alat analisis utama. Pada tahun 1973, Bell menulis buku yang berjudul *The Coming of Post-Industrial Society*, yang menggambarkan terjadinya ledakan teknologi di masyarakat pada akhir tahun 1970-an hingga awal tahun 1980-an. Teknologi (komputer) muncul dimana-mana, di kantor, didalam proses industri, di sekolah bahkan di rumah, akibatnya terjadi pemanfaatan teknologi informasi secara besar-besaran.

Dalam pandangan Bell, pada 20-30 tahun mendatang akan muncul struktur masyarakat baru yang mengalami perkembangan dalam bidang perekonomian, struktur kerja dan sistem stratifikasi masyarakat. Bell membahas tentang ide masyarakat post-industri dengan melihat perkembangan struktur masyarakat di negara Amerika Serikat, tentu saja Bell sangat memahami kondisi negara tersebut (ia dibesarkan di Amerika) dan menurutnya proses perubahan masyarakat di negara tersebut bergerak lebih cepat dan nyata.

Perubahan masyarakat pada masa itu menjadi fakta bahwa teknologi yang muncul akan mewujudkan model organisasi (pekerjaan) baru (Cohen, 2009). Perwujudannya dapat melalui model pekerjaan seperti para pekerja kerah putih atau *white collar* yang melakukan pekerjaan administrasi, manajerial, profesional, dan lain sebagainya. Pekerjaan yang dilakukan relatif membutuhkan kualifikasi pendidikan dan keterampilan dibidang yang dikerjakan serta dengan penghasilan tetap dan bernilai tinggi. Hal tersebut menyebabkan mereka identik dengan pekerja yang pandai dan berpengetahuan. Perubahan bidang pekerjaan dari pekerja kerah biru (*blue*

collar) yang melakukan pekerjaan manual dengan penghasilan tidak tetap, menjadi pekerja kerah putih (*white collar*), menciptakan sebuah titik perubahan masyarakat ke post industri, selain itu perubahan ini juga didorong atas kepuasan yang dicapai individu ketika memperoleh sesuatu yang lebih baik (Hu, Kaplan dan Dalal, 2010).

Bell menyebut konsep pemikirannya dengan istilah masyarakat post-industri (ia tidak menggunakan istilah “masyarakat berpengetahuan”, “masyarakat informasi” atau “masyarakat profesional”), meskipun menurut sebagian ahli konsep-konsep tersebut juga memiliki kesamaan dengan beberapa aspek pada bukunya, yang kemudian menjadi acuan bagi sebagian teoritis dalam membahas munculnya fenomena masyarakat baru (Martin, 1995; Duff, 2000).

Bell memprediksi karakteristik utama masyarakat post-industri adalah adanya informasi dan pengetahuan yang secara kuantitas dan kualitas sangat berperan dalam masyarakat. Kenyataannya, tidak hanya jumlah informasi yang banyak (kuantitas) beredar di masyarakat namun juga beraneka bentuk informasi yang dipergunakan oleh masyarakat (kualitas). Hal tersebut dapat dilihat dengan munculnya pengetahuan teoretis di bidang sosial, ekonomi dan politik yang mampu mengubah cara dan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat.

Pada masyarakat post industri, informasi dan pengetahuan dilibatkan secara praktis dalam aktivitas sehari-hari karena memiliki manfaat yang besar dalam berinovasi untuk menyelesaikan suatu permasalahan (Kornienko, 2015). Suatu inovasi membutuhkan manajemen dan pengetahuan terkait pengelolaan informasi agar menghasilkan *output* yang berdampak luas serta dapat memperhitungkan risiko yang muncul dalam prosesnya. Hal tersebut semakin mempertegas bahwa informasi dan pengetahuan yang mumpuni terhadap suatu kondisi akan mempermudah untuk menghasilkan pekerjaan yang inovatif.

KONTEKS LAHIRNYA PEMIKIRAN BELL

Pengalaman Hidup

Daniel Bell lahir pada tanggal 10 Mei 1919 di tepi timur kota New York atau lebih dikenal dengan istilah “*garment district*”. Sebagian besar keluarganya merupakan imigran dari daerah Bialystok, yang berada diantara Polandia dan Rusia. Awalnya keluarga besar Daniel menggunakan nama keluarga “Bolotsky”, namun nama tersebut dipakai oleh anggota keluarganya hanya untuk menghindari kewajiban militer. Ayah Daniel wafat ketika ia berusia 8 bulan, kemudian ia tinggal bersama-sama dengan saudara kandung dan ibunya serta beberapa anggota keluarga lainnya hingga tahun 1927. Ibunya bekerja sebagai pembuat pola pakaian, sehingga Daniel sering dititipkan pada tempat penitipan anak yatim milik orang yahudi (Bakri, 2020).

Pada usia 11 tahun, Daniel Bell diasuh oleh salah seorang pamannya yang bernama Samuel Bolotsky (Waters, 1996). Ia seorang dokter gigi yang menganggap nama keluarga Bolotsky tidak cocok untuk menunjang kepentingan kariernya, sehingga ia beserta beberapa orang paman Daniel lainnya bersepakat untuk memilih nama keluarga lain untuk dipakai sebagai nama keluarga mereka. Ada yang memilih nama Ballin, ada pula yang memilih Ballot dan sebagian lainnya memilih menggunakan nama Bell. Dalam perkembangan selanjutnya, Daniel Bell hidup dalam kemiskinan, hidup sebagai imigran yahudi, mengenyam pendidikan di sekolah yahudi, terbiasa dengan aksi kelompok jalanan, kejahatan, dan sebagainya.

Daniel Bell adalah sosok yang berdasarkan pengakuannya sendiri, memang sudah ditakdirkan untuk menjadi sosiolog. Di masa remaja, ia hidup dalam kepapaan ekonomi dan bergelut dengan masalah sosial, ketika dunia menyaksikan sebuah era paling mencekam dengan berkuasanya Hitler. Tahun 1932 pada umur 13 tahun, ia bergabung dengan Liga Pemuda Sosialis (*Young People's Socialist League*), yang secara luas dikenal sebagai Yipsel

(divisi pemuda Partai Sosialis), namun tidak memiliki hubungan yang harmonis dengan organisasi pekerja garmen yahudi (*Jewish garment-workers unions*).

Tentang masa kecilnya, Bell (Waters, 1996) mengisahkan:

“...Saya tumbuh di kawasan kumuh New York. Sejauh yang saya ingat, ibu bekerja di pabrik garmen; sedangkan ayah sudah wafat ketika saya masih bayi. Di sekeliling saya melihat “Hooverilles”, gubug-gubug reyot dekat pelabuhan East River tempat para pengangguran hidup dalam rumah-rumah darurat dan mencari makanan dari tumpukan sampah. Di malam hari saya pergi bersama sekelompok anak laki-laki ke pasar sayur-mayur di West Side, mengambil kentang atau tomat busuk di jalan, kemudian dimakan sambil mengelilingi api unggun kecil yang kami buat di jalan dari bekas kardus kemasan di pasar. Saya hanya ingin tahu mengapa harus seperti itu. Tampaknya memang tidak terelakan bahwa saya akan menjadi seorang sosiolog.”

Catatan sejarah mengisahkan kondisi serupa pernah dialami beberapa tokoh teori sosial lainnya yang lahir dari latar belakang yang suram, ketika kemiskinan menjadi salah satu pendorong minatnya pada teori-teori sosial terutama yang berhaluan kiri. Bell banyak menghabiskan masa remajanya di perpustakaan umum New York cabang Ottendorfer. Di sana ia membaca karya-karya John Dewey, Albert Hunter, atau *Principles of Sociology* tulisan Herbert Spencer. Pada akhir pekan ia biasa pergi ke Sekolah Minggu Sosialis, dan belajar karya Fred Henderson, *Case for Socialism*, dan karya Algernon Less, *The Essential Marx*. Dua kali seminggu di sore hari, ia pergi ke Rand School of Social Science di kawasan Fifteenth Street untuk mengikuti sebuah kelompok membaca.

Daniel Bell hidup dalam dua lingkungan, yaitu dunia jurnalistik ketika ia menjadi wartawan (editor) untuk beberapa publikasi seperti *The New Leader*, *Common Sense*, bahkan majalah terkemuka *Fortune*. Disisi lain, Bell mengembangkan minatnya pada dunia akademik tempat ia mendedikasikan seluruh kapasitas intelektualnya untuk mengajar di beberapa perguruan tinggi terkenal mulai dari universitas Chicago, universitas Colombia, sampai

universitas Harvard. Tidaklah mengherankan jika dua latarbelakang kehidupan tersebut sangat berpengaruh pada karya-karya yang dihasilkannya.

Posisi Pikiran Bell dalam Dinamika Teori Sosial

Menilik pada orientasi pemikirannya, Bell tidak ragu menyampaikan bahwa konsep masyarakat post-industri sebagai sebuah narasi besar pembangunan, terutama di Amerika Serikat, Jepang, Eropa Barat, dan Uni Soviet (saat itu). Bell memperjelas idenya dalam konteks narasi besar tentang skema umum mengenai perubahan sosial, yaitu dari masyarakat pra-industri (Asia, Afrika, Amerika Utara), menuju ke masyarakat industri (Eropa Barat, Jepang) hingga ke masyarakat post-industri (Amerika Serikat) (Ritzer, 2010).

Bell tidak pernah menyatakan secara gamblang apakah konsep tentang ancaman budaya terhadap masyarakat post-industri berasal dari modernisme atau post-modernisme. Bell hanya menyatakan, bahwa ketika legitimasi tradisional bagi kapitalisme telah berubah menjadi hedonisme, maka perkembangan mekanisme pemasaran dalam kapitalisme yang melayani sektor budaya, akan menyebabkan penurunan atau berakhirnya gaya dan pandangan hidup borjuis. Di sisi lain, Bell tidak menyebutkan modernisme sebagai penyebab utama merosotnya etika Protestan dan Puritanisme. Pikiran Bell tentang merebaknya hedonisme budaya terhadap tatanan borjuis dapat dimaknai bahwa ia memandang negatif terhadap perkembangan budaya postmodern. Masyarakat dan kebudayaan barat pada masa itu sedang mengalami penurunan, terombang-ambing oleh berbagai perubahan radikal dan instabilitas yang terlihat dalam proses pengembangan masyarakat dan budaya massa.

Menurut Bell, aspek utama dari post-industri mengikuti pentingnya modal manusia dan sentralitas pengetahuan teori. Hal tersebut membentuk sumber daya dan kekuatan teknologi baru, pertumbuhan ekonomi, dan perubahan stratifikasi masyarakat. Sumber kekuatan utama dari masyarakat post-industri berkaitan dengan pengelolaan ilmu pengetahuan. Masyarakat mengorganisasi pengetahuan dan informasi untuk melakukan kontrol sosial dan mewujudkan

inovasi (Ampuja & Koivisto, 2019). Pandangan Bell tentang sentralitas pengetahuan dan informasi pada era post-industri merupakan bahan yang penting bagi landasan teori postmodernisme seperti yang dikembangkan oleh Lyotard di kemudian hari. Karya Lyotard pada buku *The Postmodern Condition*, memang merujuk pada post industrialisme sebagai indikasi munculnya kondisi postmodern (Budiman, 1997). Tidak hanya itu, Lyotard melihat bahwa jika kondisi masyarakat dalam dekade tahun 1970-an telah memasuki era post industri, maka dalam wilayah kebudayaan juga memasuki jaman postmodern yang ditandai oleh dominasi ilmu pengetahuan dalam berbagai relasi sosial yang ada.

Sebagai salah seorang konseptor awal dari postmodern, Lyotard membahas informasi dan pengetahuan dengan melihat peran dan fungsinya secara mendalam. Lyotard menyatakan bahwa pada beberapa dekade terakhir, informasi telah menjadi kekuatan utama dalam produksi karena informasi ditransformasikan menjadi komoditas. Masyarakat post-industri menyediakan informasi agar mudah diakses oleh masyarakat awam, ketika pengetahuan, dan teknologi informasi menyebar di masyarakat dan menghilangkan narasi besar (*grand narratives*) tentang pemusatan struktur dan kelompok. Perubahan kondisi lingkungan masyarakat ini disebut Lyotard sebagai masyarakat postmodern (Suhartono, 2016).

Masyarakat komputerisasi adalah sebutan yang diberikan Lyotard untuk menunjuk gejala perkembangan masyarakat barat di era revolusi informasi yang dikuasai teknologi informasi dan sibernetika menuju ke tahap era teknologi informasi. Hadirnya teknologi informasi yang semakin canggih, menyebabkan prinsip-prinsip produksi, konsumsi, dan transformasi yang berkembang di masyarakat post-industri telah mengalami revolusi yang sangat radikal. Menurut Lyotard, pengetahuan dan informasi secara mendalam berubah dalam dua macam cara yang saling berkaitan (Webster, 2006), berikut ini:

- a. Pengetahuan dan informasi diproduksi hanya jika mereka dapat dinilai berdasarkan efisiensi dan efektivitas atau Lyotard menyebutnya dengan istilah prinsip

performativitas (*a principle of performativity*). Hal ini berarti informasi dikumpulkan, dianalisis, dan dihasilkan kembali apabila informasi tersebut dapat dinilai berdasarkan kriteria kegunaannya (*utility*).

- b. Pengetahuan atau informasi semakin digunakan sebagai sebuah komoditas. Informasi semakin menjadi sebuah fenomena yang dapat diperdagangkan, menjadi subjek dari mekanisme pasar yang mempunyai kuasa menentukan performativitas dari suatu hal atau keadaan.

Terkait dengan pokok-pokok pikirannya, maka dapat diketahui bahwa Bell adalah seorang yang konservatif di bidang budaya, liberal di bidang politik, dan sosialis dalam ekonomi. Secara eksplisit, Bell menyatakan ketiga pendiriannya tersebut dalam karyanya yang berjudul *The Cultural Contradictions of Capitalisme*. Meskipun pendiriannya secara jelas dapat ditemui pada karyanya yang ke-3 tersebut, namun sesungguhnya pada setiap karyanya secara implisit dapat diperoleh gambaran tentang pendirian Bell.

Konteks Perkembangan Pikiran Bell di Indonesia

Pada awalnya, Daniel Bell adalah sosok yang mendedikasikan sebagian besar karirnya untuk masa depan kapitalisme. Esainya *Twelve Modes of Forecasting* dalam publikasi jurnal *Daedalus* awal 1964, menegaskan pergeseran keberpihakan ideologisnya dari sosialisme menjadi pendukung kapitalisme sepenuhnya. Jurnal *Daedalus* sendiri diterbitkan oleh sebuah lembaga prestisius di Amerika Serikat, yakni *The American Academy for Arts and Sciences*. Lembaga inilah yang lantas menunjuknya sebagai ketua *Commission on the Year 2000*, yang antara lain bertugas merancang strategi masa depan Amerika menghadapi pergantian milenium pada abad-21. Keterlibatannya dalam lembaga yang ditugaskan untuk memprediksikan nasib masa depan masyarakat kapitalis, pengalamannya sebagai wartawan majalah ekonomi kapitalis terkemuka sekelas *Fortune*, dan sepenggal kisah masa kecilnya di tengah para penganut Anarkhisme dan Komunisme, serta kekecewaannya pada beberapa gerakan dan dogma

Sosialisme, menjawab maksud dari karya-karya teoretis yang telah dipublikasikannya. Tulisan-tulisan pentingnya memang merefleksikan sebuah pilihan sikap yang dibentuk oleh pertemuannya dengan sejarah Amerika yang penuh dinamika.

Dalam peta ilmu sosial di Indonesia, tampaknya pemikiran Bell masih terabaikan. Belum banyak studi yang secara khusus membahas pemikiran teoretis Bell, termasuk pula, belum ada upaya untuk menerjemahkan karya-karya Bell secara lengkap ke dalam Bahasa Indonesia. Pada pemikiran teoretis dunia barat, Bell memiliki banyak pengaruh, adapun di Indonesia terdapat beberapa tulisan dalam versi Bahasa Indonesia yang membahas pemikiran Bell terkait bukunya yang berjudul *The Coming of Post-Industrial Society*. Misalnya seperti pada satu bab dalam buku *Teknologi dan Dampak Kebudayaananyakarya* Y.B Mangunwijaya dan buku *Sosiologi Kontemporer* karya Margaret Poloma (Mangunwijaya, 1985; Poloma, 2000), yang membahas sebagian pemikiran Bell. Pemaparan yang dilakukan oleh Y.B Mangunwijaya, memaparkan bagian dari buku kedua Bell yang terbit sekitar tahun 1973 tersebut. Karya tersebut tidak jauh berbeda dengan tulisan Budiman, yang membahas pemikiran teori Bell dari buku ketiganya yang berjudul *The Cultural Contradictions of Capitalism-1976* (Budiman, 1997), sedangkan dua buku lainnya (*The End of Ideology-1960* dan *The Coming of Post-Industrial Society-1973*) hanya dibahas sepintas saja. Karya Budiman lebih fokus membahas posisi dan kontribusi teoretis Bell di antara teori sosial yang telah dikembangkan oleh teoretis lainnya, namun tidak mengulas pemikiran Bell secara mendalam tentang masyarakat post industri.

Kondisi tersebut tentu saja perlu ditelaah penyebabnya, karena dalam banyak literatur yang ditulis oleh teoretis sosial lainnya dalam versi bahasa asing (inggris) mengenai konsep-konsep post industri, selalu mengawali karyanya dengan mengulas pemikiran Bell. Pemikiran Bell tentang masyarakat post-industri selalu diperhitungkan dalam konteks sejarah perkembangan konsep teori-teori masyarakat selanjutnya. Misalnya saja perkembangan teori

masyarakat informasi, teori masyarakat jejaring, teori masyarakat berpengetahuan, dan sebagainya. Hal tersebut dapat dilihat seperti karya dalam tulisannya Cawkell (*Evolution of an Information Society-1987*), Martin (*The Global Information Society-1995*), Stehr (*Societal Transformations, Globalisation and The Knowledge Society-xxxx*), Castell (*The Rise of The Network Society-1996*), Duff (*Information Society Studies-2000*), Webster (*Theories of The Information Society-2006*), Pinter (*Information Society-2008*), dan masih banyak karya-karya lainnya.

Pada kenyataannya, memang pikiran Bell yang tertuang dalam bukunya *The Coming of Post Industrial Society*, belum dapat dijadikan sebagai *frame of reference* yang utuh dalam studi sosial terkait realitas di Indonesia. Fenomena yang tampak di masyarakat Indonesia menunjukkan bahwa struktur masyarakat Indonesia belum berkembang menjadi masyarakat post-industri seutuhnya. Terdapat beberapa indikasi yang mendukung asumsi ini, yaitu pertama, jumlah angkatan kerja Indonesia yang bekerja di sektor informasi atau pengetahuan, masih sedikit. Kedua, komoditas unggulan Indonesia masih berbasis barang (fisik) bukan pengetahuan, dan ketiga, Indonesia masih berciri negara agraris dengan sistem perekonomian yang bertumpu pada pertanian bukan berbasis informasi (Firdaus, 2007). Patut diingat bahwa posisi geografis Indonesia dengan sumber daya alam yang subur, kaya, dan indah memang mendukung sistem ekonomi pertanian tersebut.

Kondisi Indonesia sebagai negara agraris bukanlah penyebab mengapa belum banyak masyarakat yang menikmati era post-industri (Hendrastomo, 2011). Indonesia memang tidak harus meninggalkan sistem pertanian hanya untuk mengikuti tren perkembangan masyarakat dunia, namun, agar tetap dapat berinteraksi dengan negara yang telah bergerak ke arah industri canggih (berbasis teknologi modern), maka Indonesia perlu mengembangkan sistem perekonomian tersebut ke arah yang lebih maju. Produksi pertanian dapat lebih ditingkatkan kuantitas dan kualitasnya melalui mekanisasi pertanian yang menggunakan

teknologi mesin dan pengetahuan ilmiah tertentu. Misalnya, pengetahuan tentang pengembangan bibit unggul, penanggulangan hama, sistem pemasaran, teknik pengolahan hasil panen, dan sebagainya. Datangnya era peradaban baru yang juga menawarkan sistem perekonomian baru, seharusnya tidak meninggalkan aktivitas ekonomi yang unggul pada era sebelumnya. Perlu disadari bahwa kehadiran era peradaban baru justru dapat memperkuat kondisi yang sedang dialami suatu negara dengan memanfaatkan kemajuan yang dicapai di era peradaban baru tersebut (post industri).

Pemaparan konteks awal perkembangan pemikiran Bell yang telah disampaikan pada bagian ini, dapat membuka cakrawala bahwa Bell merupakan salah seorang ilmuwan yang berpengaruh bagi perkembangan ilmu sosiologi di Amerika Serikat. Pikiran maupun ide cemerlangnya yang sudah mulai tampak sejak ia berusia 13 tahun, patut dicermati dan dihormati sebagai dedikasinya bagi perkembangan bidang sosiologi, hingga kemudian ia wafat pada 25 Januari 2011.

KONSEP-KONSEP UTAMA TEORI BELL

Dimensi Masyarakat Post Industri

Secara umum komposisi suatu masyarakat dapat dibagi atas tiga aspek, yaitu struktur sosial, politik, dan budaya. Struktur sosial terdiri atas faktor ekonomi, teknologi, dan sistem kerja. Struktur politik terdiri atas distribusi kekuatan, dan memutuskan konflik dan kebutuhan individu maupun kelompok, sedangkan sistem budaya merupakan representasi dari simbol dan makna. Pembagian diatas penting dipahami karena masing-masing aspek diatur oleh prinsip umum dan mendasar yang berbeda-beda. Misalnya, di masyarakat modern barat, prinsip umum dari struktur sosialnya adalah ekonomi, sedangkan prinsip umum untuk politik adalah partisipasi dan prinsip umum budayanya terkait dengan pemenuhan dan peningkatan kemampuan individu dalam berbagai bidang.

Konsep masyarakat post-industri berhubungan dengan perubahan pada struktur sosial, manakalafaktor ekonomi mengalami transformasi sehingga sistem kerja juga mengalami perubahan. Terjadi relasi baru antara teori dan fakta empiris di masyarakat (antara ilmu pengetahuan dan teknologi) meskipun terjadinya perubahan pada struktur sosial, tidak secara otomatis menyebabkan perubahan pada struktur politik dan budaya. Pada kenyataannya, menurut Bell perubahan struktur sosial justru menimbulkan beberapa konsekuensi berikut (Bell, 1973):

- a. Struktur sosial dapat dipergunakan sebagai struktur peran yang dibentuk agar seseorang mampu melakukan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Contohnya, di masyarakat post industri, meningkatnya penggunaan ilmu pengetahuan mengakibatkan terspesialisasinya pekerja yang menggunakan pengetahuan dalam menyelesaikan tugasnya. Tidak dijelaskan lebih lanjut apakah individu yang memiliki pengetahuan tadi menyadari hal tersebut atau tidak, namun kondisi yang sama terjadi pula ketika seseorang memasuki sistem pabrik, sekitar 50 tahun yang lalu.
- b. Perubahan struktur sosial menyebabkan permasalahan manajemen pada sistem politik. Dalam masyarakat yang telah menyadari arti kemajuan yang telah dicapainya dan berupaya mengontrol keberuntungan, maka yang paling penting baginya adalah keteraturan politik. Masyarakat post-industri menyadari pentingnya hal teknis dari sebuah pengetahuan, yang mengakibatkan munculnya struktur masyarakat baru seperti ilmuwan, insinyur, dan teknokrat, sehingga mereka tidak harus bersaing dengan para politisi, bahkan sebaliknya dapat menjadikan mereka rekan kerja yang menguntungkan. Hubungan antara struktur sosial dan aturan politik menjadi salah satu permasalahan terkait kekuasaan didalam masyarakat post industri.
- c. Pola hidup baru yang sangat tergantung pada kemampuan berpikir dan pengetahuan teoretis, tanpa disadari melawan kecenderungan budaya yang berusaha untuk

meningkatkan kemampuan setiap pribadi, bahkan meningkatkan sikap anti pada lembaga.

Diakui oleh Bell, bahwa teori masyarakat post-industri yang ditawarkannya merupakan konsep yang masih sangat umum. Menyadari hal tersebut, untuk lebih mudah memahami konsep masyarakat post industri, Bell merumuskan lima dimensi yang dapat membantu memperjelas pemahaman terhadap konsep tersebut (Bell, 1973), diantaranya:

a. Sektor ekonomi; terjadi perubahan dari produksi barang ke produksi layanan

Pada masyarakat post industri, perekonomian tidak lagi bergerak di bidang pertanian atau pabrik, namun pada bidang layanan, misalnya perdagangan, keuangan, transportasi, kesehatan, rekreasi, penelitian, pendidikan, dan pemerintahan. Di negara yang sektor utama perekonomiannya adalah pertanian, pertambangan, atau nelayan, maka sistem produksi sangat tergantung pada sumber daya alam. Kemampuan produksi mereka rendah sehingga pendapatan mereka sangat tergantung pada kondisi sumber daya alam tersebut. Menurut Bell, di Afrika dan Asia pada masa itu 70% perekonomian masyarakatnya masih berhubungan dengan pertanian. Kondisi yang terjadi di beberapa negara barat seperti di Eropa Utara, Jepang, dan Uni Soviet, perekonomian sebagian besar masyarakatnya bergerak di bidang industri atau penghasil barang. Hal berbeda terjadi di Amerika yang pada masa itu, menjadi satu-satunya negara di mana sektor pelayanan telah menjadi pilihan bagi sebagian besar pekerja, sehingga sebagian besar *Gross National Product*-(GNP)-nya juga berasal dari sektor tersebut. Dengan demikian, Amerika menjadi satu-satunya negara yang sektor perekonomian masyarakatnya tidak lagi berkaitan dengan pertanian maupun industri.

Sesungguhnya, konsep “layanan” juga dapat ditemui pada struktur masyarakat pertanian maupun industri. Di masyarakat pertanian, misalnya India, terdapat sejumlah pekerja yang cukup banyak di sektor layanan, namun dalam bentuk personal seperti

menjadi pembantu rumah tangga dengan upah kerja yang rendah dan biasanya tidak memiliki keterampilan tertentu. Di masyarakat industri, kebutuhan akan pekerja di bidang “layanan” lebih tinggi dibandingkan pada masyarakat pertanian. Hal ini terutama untuk membantu perusahaan agar hasil produksinya dapat segera dinikmati oleh konsumen, misalnya muncul layanan transportasi dan distribusi barang. Perkembangan dari segi layanan menciptakan pola konsumtif terhadap produk atau jasa yang dipasarkan melalui penyebaran informasi pada media massa sehingga turut berperan menjadi media promosi (Ilham, 2018).

Hal berbeda di masyarakat post-industri, layanan berkembang dalam bentuk yang beraneka ragam jenisnya. Beberapa bentuk layanan tersebut misalnya layanan yang dikelompokkan sebagai kebutuhan yang bersifat pribadi, diantaranya toko kelontong, tempat pencucian pakaian, toko alat kecantikan. Terdapat pula layanan untuk keperluan bisnis berupa perbankan dan keuangan, *real estate*, asuransi, transportasi, komunikasi, dan utilitas, serta jenis layanan yang paling baru berkembang di masyarakat post-industri, yaitu layanan kesehatan, pendidikan, penelitian, dan pemerintahan. Jenis (kategori) layanan tersebut memperlihatkan semakin luasnya peran lembaga-lembaga yang menghasilkan para ilmuwan baru seperti universitas, lembaga penelitian, lembaga profesional, dan lembaga pemerintahan dalam mendukung terwujudnya masyarakat post-industri.

b. Distribusi pekerjaan; kelompok-kelompok pekerja yang unggul adalah mereka yang bekerja sebagai ahli (profesional) dan teknisi

Pada dimensi kedua ini memperlihatkan bahwa memang penting untuk mengetahui tempat di mana seseorang bekerja, namun demikian, hal yang juga tidak kalah penting dalam masyarakat post-industri adalah mengetahui jenis pekerjaan yang dilakukannya. Dalam hal ini, pekerjaan menjadi penentu utama untuk membentuk kelas

dan stratifikasi sosial suatu masyarakat. Kehadiran sistem industri menciptakan fenomena baru dengan munculnya pekerja semi-terampil (*blue collar workers*), yang dapat dilatih hanya dalam beberapa waktu (minggu) untuk melaksanakan pekerjaan yang berhubungan dengan mesin. Para pekerja semi-terampil ini merupakan jenis pekerjaan yang paling dominan di era industri.

Seiring meluasnya sistem perekonomian yang mengutamakan layanan yang menekankan pada bidang kerjadi sektorperkantoran, dengan tingkat pendidikan yang tinggi dan adanya peran serta pemerintah, menyebabkan secara perlahan-lahan terjadi perubahan pada sistem kerja. Akibatnya kemudian muncul jenis status kerja baru yang disebut pekerja kerah-putih (*white collar workers*). Kemajuan dalam berbagai sistem tatanan kehidupan memaksa terjadinya perubahan pada kecenderungan pilihanpekerjaan, mulai dari pekerjaan berbasis tenaga menjadi pekerja berbasis teknologi (Kurt, 2019). Di Amerika, pada tahun 1956, untuk pertama kalinya dalam sejarah negara tersebut jumlah pekerja kerah-putih melebihi jumlah pekerja semi-terampil. Pada perkembangan di tahun-tahun selanjutnya, bahkan secara beangsur-angsur jumlah pekerja kerah-putih terus mengalami peningkatan dan mengalami perkembangan yang sangat pesat pada tahun 1970-an.

Mereka yang tergolong dalam pekerja kerah-putih ini adalah para ahli (profesional) dan teknisi, dalam melaksanakan pekerjaannya dibekali pengetahuan yang diperoleh melalui jenjang pendidikan hingga di tingkat tertinggi (universitas) serta menguasai teknologi terbaru (Bayuni, 2019). Jumlah mereka pada masa itu sebanyak dua kali lipat dibanding pekerja semi-terampil. Bell mengilustrasikan kondisi tersebut seperti yang dialami oleh negara Amerika pada tahun 1940, terdapat 3,9 juta orang pekerja kerah-putih, kemudian mengalami peningkatan menjadi 8,6 juta orang pada

tahun 1964, bahkan diperkirakan pada tahun 1975 sebanyak 13,2 juta orang diperkirakan berprofesi sebagai pekerja profesional dan teknisi.

Kelompok yang tergolong kelas pekerja profesional dan teknisi (dikenal sebagai kelompok utama dalam masyarakat post-industri) adalah ilmuwan dan insinyur, perkembangan jumlah mereka tiga lebih cepat dibandingkan jenis pekerjaan lainnya. Guna mempertegas kondisi tersebut, Bell kembali menggambarkan perkembangannya di Amerika. Pada tahun 1975 terdapat 550.000 orang ilmuwan (dibidang sosial dan non sosial), sementara di tahun 1960 hanya berkisar 275.000 orang, demikian pula jumlah insinyur meningkat sebanyak hampir 1,5 juta orang pada tahun 1970 padahal di tahun 1960, jumlahnya hanya berkisar 800.000 orang.

c. Prinsip dasar; pengetahuan teoretis sebagai sumber inovasi dan dipakai untuk merumuskan kebijakan di dalam masyarakat

Hadirnya era masyarakat post-industri, ditandai dengan pemanfaatan pengetahuan teoretis dalam melakukan kontrol sosial, serta mendorong terwujudnya inovasi dan perubahan, sehingga hal tersebut diharapkan mampu meningkatkan relasi dan struktur sosial baru yang diatur secara politik. Pada era ini, masyarakat sangat menghargai setiap inovasi sehingga mereka merasa perlu adanya kontrol sosial terhadap perubahan. Mereka juga berusaha mengantisipasi ketidakpastian yang mungkin terjadi di masa mendatang dengan cara menyusun perencanaan secara matang.

Disisi lain, perkembangan ekonomi yang modern pada masa masyarakat post-industri, sangat didukung oleh keberadaan teknologi komputer. Kehadiran komputer menjembatani antara pengetahuan teoretis yang ada dengan basis data, sehingga muncul pengetahuan yang dikenal dengan *econometric* yang mampu membuat ramalan terkait perekonomian di masa mendatang. Melalui pengetahuan tersebut, selanjutnya seseorang dapat menyusun kebijakan-kebijakan yang berorientasi pada ekonomi

dengan didukung data yang diperoleh di lapangan. Di kemudian hari, keterkaitan antara pengetahuan teoretis, teknologi komputer dan ekonomi tersebut disimbolkan dengan hadirnya lembaga yang dikenal dengan sebutan lembaga “penelitian dan pengembangan”.

Dampak lebih lanjut dari hadirnya ketiga unsur tersebut adalah munculnya industri yang berbasis pengetahuan (*science-based industries*) yang sangat menguasai cara kerja perusahaan dalam siklus produksi sehingga turut berpengaruh pada perkembangan menuju masyarakat industri yang lebih maju. Tentu saja, industri yang berbasis pengetahuan tersebut sangat bergantung pada pengetahuan teoretis dalam menghasilkan produksinya. Secara tidak langsung, pengetahuan dimanfaatkan sebagai sumber yang strategis dan unsur penting (*axial principle*) dalam proses produksi di masyarakat. Keberadaan universitas, lembaga penelitian, lembaga pendidikan, tempat dimana pengetahuan diciptakan dan dikembangkan, akan menjadi struktur penting (*axial structure*) guna terciptanya suatu masyarakat baru.

d. Orientasi masa depan; kontrol dan perencanaan terhadap perkembangan hasil teknologi

Dimensi keempat ini dapat terwujud dengan hadirnya ramalan secara teknologi sehingga perubahan sosial dapat dilakukan dengan merencanakan dan mengontrol pertumbuhan teknologi. Suatu bentuk perekonomian yang maju dapat terwujud ketika masyarakat diberi keleluasaan untuk membentuk mekanisme institusi baru dalam mengelola keuangan mereka (misalnya melalui bank, lembaga asuransi, lembaga pinjaman, lembaga pajak) dan menggunakan dana tersebut untuk memulai investasi. Setidaknya masyarakat harus mampu menyimpan dananya kembali sebesar 10% dari GNP, sehingga mereka akan mampu melakukan “*take off*” bagi pertumbuhan ekonomi.

Kehadiran teknologi secara nyata mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi melaluisuatu prediksi dan teknik khusus untuk memetakan kondisi masyarakat, sehingga memungkinkan munculnya fase baru dalam sejarah perekonomian. Perubahan teknologi yang direncanakan secara cermat, dapat mengurangi ketidakpastian kondisi perekonomian masyarakat di masa mendatang. Kehadiran teknologi memang seperti dua mata uang yang sulit dipisahkan. Teknologi mampu menciptakan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, namun di sisi lain, teknologi juga membawa dampak negatif bagi masyarakat. Contohnya, pemanfaatan pestisida memang dapat memelihara pertumbuhan tanaman padi, namun mengakibatkan musnahnya makhluk hidup lain seperti burung atau tikus. Contoh lain, penggunaan bahan bakar minyak pada mesin mobil, tentu lebih efektif dibandingkan mobil dengan mesin berbahan bakar uap, namun dampak penggunaan bahan bakar minyak dapat menimbulkan polusi udara. Munculnya dampak negatif tersebut karena tidak terkontrolnya hasil dari teknologi baru, apalagi produsen yang menciptakan teknologi baru tersebut hanya memikirkan satu sisi dari hasil teknologi tanpa memperkirakan dampak negatifnya. Hadirnya teknologi yang tidak bermanfaat atau bahkan membahayakan masyarakat dapat dihindari misalnya dengan cara sebelum hasil teknologi tersebut disebarluaskan kepada masyarakat, maka harus dikaji atau diperkirakan dampak negatif yang ditimbulkannya sehingga dapat diminimalisir bahaya yang kelak terjadi.

e. Membuat keputusan yang tepat; terkait dengan munculnya teknologi intelektual baru

Pengertian teknologi intelektual yang dimaksud oleh Bell adalah suatu upaya dalam mengambil tindakan yang rasional dan mengidentifikasi tujuan, guna mencapai sesuatu yang diinginkan. Penerapan teknologi intelektual baru tersebut terkait dengan dua hal, yaitu teknologi dan komputer. Konsep teknologi ini memiliki pengertian

mengenai pemanfaatan pengetahuan ilmiah untuk suatu kepentingan secara tepat, sehingga dapat dipergunakan secara berulang-ulang. Dengan kata lain, teknologi intelektual tersebut berperan dalam memecahkan masalah sesuai kondisi yang terjadi. Kemampuan untuk memecahkan permasalahan tadi misalnya dapat ditemukan ketika menggunakan mesin otomatis, program komputer atau sebuah instruksi (panduan) yang disusun berdasarkan perhitungan statistik. Unsur kedua yaitu komputer, merupakan teknologi intelektual yang dapat membantu individu untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Kedua hal tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sarana mengambil tindakan yang tepat dalam menghadapi kehidupan yang terkadang tidak dapat diperkirakan kondisinya dimasa mendatang. Misalnya seorang pekerja memanfaatkan teknologi intelektual dan komputer untuk memaksimalkan pendapatan dan meminimalkan kerugian dalam proses produksi kerja.

Peran Pengetahuan Teoretis pada Masyarakat Post-Industri

Konsep tentang masyarakat post-industri menekankan pentingnya peranan pengetahuan teoretis sebagai prinsip utama yang berkaitan dengan hadirnya teknologi baru, pertumbuhan ekonomi dan stratifikasi masyarakat. Konsep post-industri berupaya mengidentifikasi perubahan pada struktur sosial masyarakat, meskipun perubahan tersebut tidak serta merta mengubah kondisi politik dan budaya masyarakat tersebut. Di lihat dari sisi sejarah perkembangannya, maka pada beberapa aspek kondisi masyarakat post-industri berbeda dengan kondisi masyarakat sebelumnya. Bell mencoba menganalisis perbedaan struktur ketiga masyarakat mulai dari era pra-industri (pertanian), era industri hingga post-industri, dalam Tabel berikut ini.

Tabel 1. Skema Umum Dalam Perubahan Sosial

No.	Aspek	Pra-industri	Industri	Post-industri
1.	Wilayah	Asia	Europa Barat	Amerika Serikat

		Afrika Amerika Latin	Uni Soviet Jepang		
2.	Sektor ekonomi	Primer, bersifat ekstraktif: pertanian, pertambangan, perikanan, perkayuan	Sekunder, bersifat produksi barang: Pabrik, proses barang	Tersier: transportasi, utilitas	Kuarter: perdagangan, keuangan, asuransi, <i>real estate</i>
				Quiner: kesehatan, pendidikan, penelitian, pemerintahan, rekreasi	
3.	Kecenderungan jenis pekerjaan	Petani, penambang, nelayan, pekerja tidak terampil	Pekerja semi-terampil, insinyur	Profesional dan teknisi, ilmuwan	
4.	Teknologi	Bahan alami	Energi	Informasi	
5.	Desain	Permainan melawan alam	Permainan melawan mesin	Permainan antar orang	
6.	Metodologi	Akal sehat, pengalaman	Data empiris, hasil percobaan	Teori umum: model, simulasi, teori keputusan, analisis sistem	
7.	Perspektif waktu	Berorientasi masa lalu, respons tertentu/khusus	Kemampuan beradaptasi, proyeksi selanjutnya	Berorientasi masa depan, peramalan masa depan	
8.	Prinsip utama	Tradisionalisme: terbatasnya tanah/sumber daya	Pertumbuhan ekonomi: kontrol negara atau pihak swasta terhadap investasi	keutamaan dan penyusunan pengetahuan teoritis	

(Sumber: Bell, 1973)

Berdasarkan Tabel diatas, dapat diketahui bahwa Bell menggunakan 8 aspek untuk membedakan secara gamblang mengenai tiga era perkembangan struktur masyarakat. Pada masyarakat pra-industri, setiap individu berjuang melawan kondisi alam yang jumlahnya terbatas dan kondisinya tidak selalu pasti. Produktivitas masyarakat pra-industri berada pada tingkat yang rendah, hal ini terkait dengan pola perekonomian mereka yang bersifat ekstraktif (menghasilkan bahan baku) seperti pertanian, pertambangan, perikanan, dan perkayuan (Cawkell, 1987).

Pada Tabel diatas juga dapat dilihat bahwa Bell berusaha menjelaskan suatu skema struktur sosial masyarakat post-industri, yang sistem stratifikasinya berdasarkan atas pengetahuan, dengan kelas profesional (ilmuwan, administrator, teknokrat, artis, ahli spiritual) berada di jenjang tertinggi. Kelas selanjutnya adalah para teknisi dan semi profesional, petugas keagamaan, salesman, dan “pekerja kerahbiru” (Poloma, 2000). Sistem kelas di masyarakat post-industri berlandaskan pada pengetahuan, sehingga prestasi dan kemampuan pribadi menjadi andalan utama.

Adanya perbedaan kondisi pada masing-masing era masyarakat, mengakibatkan munculnya permasalahan yang berbeda pula. Berkaitan dengan masyarakat post-industri, maka Tabel berikut ini akan menyajikan struktur dan permasalahan yang muncul pada masyarakat post-industri.

Tabel 2. Struktur dan Permasalahan Pada Masyarakat Post-Industri

No.	Prinsip Dasar	Keutamaan dan Penyusunan Pengetahuan Teoretis
1.	Lembaga utama	Universitas, akademi, lembaga penelitian
2.	Landasan ekonomi	Industri berbasis pengetahuan
3.	Sumber utama	Modal manusia
4.	Masalah politik	Kebijakan ilmu pengetahuan, kebijakan pendidikan
5.	Masalah struktural	Keseimbangan antara sektor pribadi dan swasta
6.	Stratifikasi: • Berdasarkan... • Akses....	<ul style="list-style-type: none"> • Keterampilan • Pendidikan
7.	Isu teoritis	Kohesivitas “kelas baru”
8.	Reaksi sosiologis	Resisten terhadap birokrasi, melawan kebudayaan

(Sumber: Bell, 1973)

Berdasarkan Tabel diatas, dapat diketahui bahwa permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat post-industri terbentang luas mulai dari persoalan ilmu pengetahuan hingga kebijakan publik. Masing-masing permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan yang ingin diperoleh.

Peleburan antara pengetahuan dan inovasi serta diiringi pertumbuhan teknologi yang sistematis dan terorganisasi merupakan faktor pendorong terwujudnya masyarakat post-

industri. Hal ini menyebabkan keberadaan universitas sebagai institusi primer untuk menghasilkan para ilmuwan yang memiliki keterampilan semakin dibutuhkan untuk membimbing masyarakat pada masa perubahan tersebut.

Menurut Bell, pengetahuan teoretis tidak hanya berguna untuk perkembangan satu bidang ilmu saja, namun juga untuk bidang lainnya seperti sosial dan ekonomi. Misalnya ketika di abad ke-21 Inggris akan mengeluarkan kebijakan tentang pemberian uang pensiun bagi seorang pekerja, maka berbagai hal menjadi pertimbangan diantaranya struktur usia, jumlah lanjut usia, jumlah tenaga kerja, dan pola migrasi.

Konsep masyarakat post-industri bukanlah gambaran mengenai seluruh keteraturan sosial yang lengkap atau menyeluruh, namun merupakan suatu upaya untuk menggambarkan dan menjelaskan perubahan yang mendasar pada struktur sosial suatu masyarakat. Perhatian utama Bell pada masyarakat post-industri tertuju pada perubahan struktur sosial, khususnya dibidang ekonomi, dunia kerja, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Secara umum, pada Tabel 2 tampak bahwa konsep masyarakat post-industri layaknya sebuah “perangkat pengatur” (*ordering device*) yang berguna untuk memperjelas perubahan yang kompleks pada struktur sosial masyarakat barat (Cawkell, 1987).

Perubahan Sektor Ekonomi: dari Barang ke Jasa

Bell menjelaskan bahwa faktor dominan yang mendorong terbentuknya tipe masyarakat baru dan menjadi ciri pembeda dalam suatu masyarakat adalah bentuk pekerjaan yang mayoritas dilakukan oleh masyarakatnya. Ia mengidentifikasi adanya peningkatan pada produktivitas masyarakat sebagai faktor penting untuk mewujudkan perubahan. Hal tersebut ditunjukkan Bell dalam penjelasannya mengenai evolusi suatu masyarakat yang dilihat dari perubahan jenis pekerjaan, yaitu mulai dari era pra-industri (pertanian), era industri hingga era post-industri (informasi, layanan).

Pada era pra-industri mayoritas jenis pekerjaan masyarakat berada di sektor pertanian (sawah atau ladang), masyarakat bekerja dengan menggunakan kekuatan tenaganya (otot) serta sangat tergantung pada kondisi alam. Dalam perkembangannya, seiring mulai muncul teknologi sederhana seperti praktik bercocok tanam yang lebih maju, pemanfaatan hewan untuk membajak sawah menyebabkan peran sebagian anggota masyarakat tergantikan. Cara bercocok tanam yang semakin canggih, yaitu dengan memanfaatkan teknologi, menyebabkan semakin sedikit tenaga manusia yang diperlukan. Sebagian masyarakat pada era itu umumnya mulai menyadari bahwa mereka tidak mungkin hanya menggantungkan kehidupannya dari sektor pertanian. Hal ini memicu sebagian masyarakat yang perannya telah digantikan oleh mesin untuk pergi ke kota dan menjadi pekerja di pabrik yang mulai banyak tumbuh subur di perkotaan.

Perkembangan teknologi yang kian cepat, mengakibatkan munculnya masyarakat industri, dan bekerja di pabrik adalah mata pencaharian yang paling diminati saat itu. Pada era industri, cara kerja menggunakan mesin dan sistem yang terotomasi telah menyebabkan peningkatan jumlah produksi barang. Kehadiran mesin tenaga uap telah menggantikan tenaga manusia dalam bekerja, atau adanya tenaga listrik mampu memproduksi barang dalam jumlah yang banyak namun dengan jumlah pekerja yang terbatas. Pada era ini, barang dapat diproduksi dalam jumlah besar hanya dengan melibatkan sedikit pekerja dalam sistem pekerjaan tersebut. Hal inilah yang kemudian memicu munculnya kesempatan kerja baru dibidang lain. Barang-barang yang dapat diproduksi secara banyak dengan harga yang murah, telah meningkatnya kesejahteraan hidup masyarakat industri, kemudian memunculkan kebutuhan lain yang ingin diperoleh terutama dalam hal layanan. Pada saat itulah, Bell memperkirakan awal munculnya masyarakat post-industri.

Menurut Bell, ciri-ciri akan munculnya masyarakat post-industri ditandai dengan beberapa kondisi awal berikut ini (Webster, 2006).

- a. Menurunnya jumlah pekerja di bidang industri karena tenaganya digantikan oleh mesin.
- b. Didalam masyarakat terjadi kondisi yang tidak seimbang, karena jumlah pekerja menurun namun hasil produksi meningkat.
- c. Meningkatnya kesejahteraan masyarakat sebagai dampak melimpahnya hasil produksi, memunculkan kebutuhan baru yang dirasa perlu dipenuhi.
- d. Terjadinya pemberhentian pekerja dibidang industri secara terus menerus.
- e. Munculnya kesempatan baru dibidang pelayanan, karena masyarakat industri yang memiliki kekayaan (kemapanan) secara ekonomi mencari hal baru untuk membelanjakan uang mereka, misalnya muncul layanan hotel, pariwisata, layanan kecantikan, dan layanan kesehatan.

Bukti empiris diatas menguatkan Bell untuk menyatakan bahwa suatu saat nanti akan muncul masyarakat post-industri. Dalam pandangan Bell, semakin banyak muncul pekerjaan di sektor pelayanan (jasa) menunjukkan semakin kuat adanya masyarakat post-industri, karena Bell merujuk hal yang sama antara masyarakat post-industri dengan masyarakat pelayanan. Jenis pekerjaan layanan ini bersifat *intangibile* sehingga tidak dapat dialihmediakan atau digantikan oleh mesin. Misalnya untuk pekerjaan sebagai perawat, pekerja sosial, dan guru, tidak mungkin aktivitas kerjanya dilakukan oleh alat atau mesin, karena jenis pekerjaan mereka sangat terkait dengan keterampilan dan pengetahuan yang mereka miliki sehingga tidak muncul kekhawatiran akan tergantikan oleh mesin.

Dalam upaya untuk lebih menguatkan argumen tentang munculnya masyarakat post-industri, Bell mengungkapkan hasil observasinya terhadap era sebelumnya. Menurut Bell, masa pra-industri, kehidupan berkisar pada “pertarungan terhadap alam”, karena manusia menggunakan kekuatan ototnya untuk bekerja. Pada era industri, keberadaan mesin menjadi

faktor penentu di dunia kerja, sehingga kehidupan berkisar pada “pertarungan terhadap energi mesin”. Kondisi tersebut diungkapkan Bell (Poloma, 2000) berikut ini.

“Kehidupan adalah pergulatan menguasai alam. Dunia menjadi semakin teknis dan rasional. Mesin berkuasa, dan ritme kehidupan ditempuh secara mekanis, waktu merupakan kronologis, metadis, bahkan terpisah-pisah. Energi sudah menggantikan otot dan menyediakan tenaga sebagai basis produktivitas—seni membuat barang lebih banyak dilakukan dengan tenaga yang lebih sedikit—dan bertanggung jawab bagi output barang-barang massal yang merupakan ciri masyarakat industri. Energi dan mesin sudah menggantikan hakikat kerja.”

Berbeda dengan kedua era tersebut, maka pada era post-industri kegiatan masyarakat berbasiskan informasi dan pengetahuan (jasa), maka terjadi “pertarungan terhadap orang yang menguasai informasi”. Lebih lanjut, Bell mengemukakan 3 terminologi untuk membedakan jenis pekerjaan pada masing-masing era tersebut, yaitu aktivitas ekstraktif, pabrik, dan informasi (Bell, 1973). Ia memberikan beberapa alasan lainnya yang menunjukkan fakta bahwa telah muncul era post-industri sebagai era baru di masyarakat, diantaranya:

- a. Pekerjaan yang terkait dengan informasi umumnya dilakukan oleh pekerja kantor (*white collar employment*), jenis pekerjaan yang berhubungan dengan orang (bukan alam atau mesin) ini, dianggap lebih menjanjikan dibandingkan jenis pekerjaan di era sebelumnya.
- b. Jumlah pekerja profesional terus mengalami peningkatan. Pada tahun 1980-an Bell memperkirakan 30% orang bekerja di sektor pelayanan yang sangat mengutamakan profesionalitas (pendidikan yang diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan). Kondisi tersebut dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan.
- c. Kelompok utama yang muncul pada era ini adalah para pekerja layanan yang profesional atau disebut para ilmuwan dan *engineers* (insinyur).

- d. Munculnya berbagai bentuk layanan yang diimbangi dengan tumbuhnya para pemikir (ilmuwan) dari universitas atau lembaga penelitian, semakin menegaskan adanya masyarakat post-industri. Misalnya muncul para profesional di bidang kesehatan, pendidikan, penelitian, dan pemerintahan.

Di era inilah peran informasi sangat terasa. Informasi dapat mengubah kualitas hidup individu. Hal ini dapat dilihat bahwa dengan informasi yang dimiliki, para profesional selalu membuat perencanaan secara cermat melalui prediksi yang ditentukan dengan bantuan teknologi, sehingga pekerjaannya berjalan lancar dan efisien. Akibatnya mereka mampu membuat perkiraan, perencanaan, dan strategi dalam menyelesaikan pekerjaannya agar memperoleh hasil yang optimal. Disamping itu, karena era informasi merupakan “permainan antar individu”, maka kualitas relasi menjadi penting. Individu tidak dipandang sebagai benda, sehingga setiap individu akan dilayani secara profesional sesuai kebutuhannya.

Dalam benak Bell, inovasi dibidang teknologi merupakan faktor utama penyebab terjadinya perubahan bidang kerja masyarakat dari pertanian dan industri menuju pelayanan. Determinisme teknologi Bell telah memunculkan pemikiran bahwa teknologi merupakan agen tunggal dalam melakukan perubahan positif di masyarakat, meskipun di sisi lain, teknologi menjauhkan individu dari dunia sosial karena berbagai dampak negatif yang ditimbulkannya.

Hal lain yang memperkuat pernyataan Bell terkait melimpahnya informasi di era post-industri, yaitu adanya pengetahuan teoretis. Keberadaan pengetahuan ini mampu memberikan variasi jenis pekerjaan baru di masyarakat post-industri misalnya pekerjaan sebagai pengacara dan ilmuwan. Pentingnya pengetahuan teoretis di era ini dapat di pahami dengan cara membandingkan keberadaannya dengan era sebelumnya yaitu masyarakat industri. Pada era industri, inovasi ditemukan oleh para amatir berbakat yang mampu memecahkan masalah praktis, bekerja dengan cara coba-coba dalam menyelesaikan permasalahan (pekerjaan). Misalnya, hasil temuan James Watt tentang mesin uap sebenarnya meneruskan temuan yang

telah dilakukan sebelumnya oleh Thomas Newcomen. Demikian pula dengan temuan George Stephenson tentang transportasi kereta api, awalnya ia mengalami kesulitan ketika hendak membawa batu bara dari suatu wilayah yang berbatasan dengan sungai. Merespons kondisi tersebut, Stephenson membuat kereta api yang dapat berjalan di jalurnya dengan menggunakan tenaga uap. Kemampuan Stephenson dalam menghasilkan inovasi tentang tenaga uap dan bagaimana membuat jalur kereta api yang tepat, tidak dipelajarinya melalui jenjang pendidikan ataupun melalui prinsip-prinsip pengetahuan teoretis terkait kedua hal tersebut. Berbeda dengan hasil inovasi yang ditemukan pada era masyarakat post-industri, setiap hasil inovasi selalu menggunakan pengetahuan teoretis sebagai landasan berpikir. Misalnya ketika komputer dibuat pertama kali oleh Alan Turing, ia menggunakan prinsip ilmu matematika dan ilmu fisika, bukan hanya sekadar coba-coba dari ilmu lainnya.

KRITIK TERHADAP PEMIKIRAN BELL

Beberapa ilmuwan mengkritisi teori masyarakat post-industri yang dikemukakan oleh Bell berdasarkan sudut pandang tertentu. Salah satu kritik disampaikan oleh Webster, ia menganalisis pandangan Bell tentang masyarakat post-industri yang seakan-akan menciptakan kesan bahwa masyarakat yang ada saat ini telah berubah secara drastis (total) menjadi bentuk masyarakat yang benar-benar baru (Waters, 1996). Menurut Webster, jika hanya karena adanya teknologi, pengetahuan teoritis dan informasi dalam jumlah yang banyak, maka sulit untuk memahami hal tersebut sebagai sesuatu yang secara radikal merupakan hal baru. Pendekatan teori Bell seakan-akan mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara masyarakat masa kini dengan masyarakat yang hidup 100-150 tahun yang lalu. Beberapa asumsi yang disampaikan juga terkait dengan karakter ideologi sehingga tidak ada upaya yang dapat dilakukan terhadap perubahan yang telah terjadi, justru masyarakatlah harus menyesuaikan diri dengan kenyataan yang ada dalam hal ini perubahan menuju era post-industri.

Selanjutnya, Webster juga mengatakan bahwa masyarakat yang hidup pada masa post-industri sebenarnya tetap termasuk masyarakat yang berorientasi kapitalis dalam menghadapi akumulasi dari modal ekonomi, politik, dan budaya. Penekanan para ahli bahwa di dalam masyarakat post-industri keberadaan informasi dan globalisasi merupakan suatu hal yang penting, namun di sisi lain, hal tersebut justru merupakan atribut utama dari struktur kapitalis baru. Kapitalisme tetap terjadi hingga era post-industri, hanya saja bentuk kapitalisme-nya menjadi berubah. Webster berpendapat apa yang terjadi pada abad ke-19 adalah kapitalis model *laissez-faire*, pada abad ke-20 kapitalis model perusahaan (*corporate capitalism*) dan di abad ke-21 (era post-industri) terjadi model kapitalis informasi.

Kritik juga disampaikan oleh Collinicos yang berpendapat bahwa ide mengenai masyarakat post-industri hanyalah omong kosong belaka (Collinicos, 2008). Argumen yang disampaikan oleh Bell merupakan perkembangan dari paham ortodok yang dianut kalangan ilmuwan sosial periode pasca perang. Tema utama bahasan paham tersebut mengenai pemisahan antara kepemilikan dan kontrol yang merupakan konsekuensi dari teknokrasi manajerial dan fragmentasi kelas sosial menjadi klaster kepentingan yang saling tumpang tindih. Rumusan konsep masyarakat post-industri hanya dapat dilihat sebagai sebuah upaya untuk memberikan koherensi terhadap determinisme teknologi. Sebagai contoh, meningkatnya proporsi tenaga kerja dalam dunia jasa, lebih berdampak pada dunia pertanian, bukan industri manufaktur.

PENUTUP

Karya Bell tentang masyarakat post-industri berhubungan dengan ramalan tentang masa depan masyarakat industri terutama mengenai perubahan dalam kerangka sosial yang terjadi di masyarakat barat, khususnya di Amerika. Bell memberi gambaran mengenai masyarakat post-industri sebagai bentuk ramalan sosial (*social forecasting*), yang bermakna

berbeda dengan konsep tentang perkiraan (*prediction*). Ramalan hanya mungkin dilakukan apabila terdapat sebuah fenomena nyata, dalam rangkaian waktu (sejarah), serta mengetahui dampak dan batasan-batasan dari kejadian yang muncul sehingga akhirnya mampu membuat perkiraan terkait masa depan.

Bell menjelaskan bahwa ramalan sosial memiliki tugas untuk mengidentifikasi hambatan terkait produktivitas kerja dan inflasi disuatu masyarakat. Hambatan produktivitas dibidang jasa berkaitan dengan jumlah orang yang harus dibayar dan waktu yang dibutuhkan dalam melakukan pekerjaan, seperti dibidang pendidikan dan kesehatan. Adapun hambatan inflasi terkait biaya yang perlu dikeluarkan untuk melakukan pekerjaan dibidang jasa yang cenderung cepat meningkat dibandingkan biaya untuk memproduksi barang (Tumengkol, 2013).

Pemanfaatan teknologi dengan bermacam-macam kegunaan berpotensi untuk terus berkembang lebih jauh diluar ekspektasi dari penciptanya (Cohen, 2009). Tidak ada yang menyangka dengan terciptanya komputer akan muncul berbagai teknologi informasi yang canggih, seperti alat komunikasi dan informasi, yang dapat terkoneksi melalui jaringan internet. Perkembangan ini berawal dari kebutuhan masyarakat yang beragam dan didukung dengan kemajuan teknologi dan manajemen informasi. Teknologi-teknologi baru tersebut memengaruhi pola hidup masyarakat bahkan banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Daftar Pustaka

- Ampuja, and Koivisto. 2019. From “Post-Industrial” to “Network Society” and Beyond: The Political Conjunctures and Current Crisis of Information Society Theory From “Post-Industrial to “Network Society” and Beyond. *Triple C Journal For a Global Sustainable Information Society*. doi: 10.31269/triplec.v12i2.568

- Bakri, W. 2020. *Biografi Tokoh-tokoh Sosiologi Klasik sampai Postmodern*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Bayuni, EM. 2019. *Blue Collar Workers Turn to Apps in Job Search*. *The Jakarta Post*, <https://www.thejakartapost.com/news/2019/12/03/blue-collar-workers-turn-to-apps-in-job-search.html>
- Bell, D. 1973. *The Coming of Post-Industrial Society: A Venture in Social forecasting*. New York: Basic Books inc.
- Budiman, H. 1997. *Pembunuhan yang Selalu Gagal; Modernisme dan Krisis Rasionalitas Menurut Danie Bell*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cawkell, A. 1987. *Evolution of an Information Society*. Great Britain: Page Bros Ltd.
- Cohen, D. 2009. *Three Lectures on Post-Industrial Society*. Massachusetts: The MIT Press
- Collinicos, A. 2008. *Menolak Posmodernisme*. Yogyakarta: Resist Book.
- Duff, AS. 2000. *Information Society Studies*. New York: Routledge.
- Firdaus. 2007. The Position of Indonesia in the Age of Information Civilization (Posisi Indonesia dalam Era Peradaban Informasi). *Jurnal Administrasi Negara*, 13(2): fridaus.org/docs/sims3/w1artikelerainformasi.pdf
- Hendrastomo, G. 2011. Keterpurukan Sektor Pertanian Sebagai Potret Kegagalan Industrialisasi Di Indonesia. *Dimensia*, 5 (1), 71-83.
- Hu, X. Kaplan, S., and Dalal, R.S. 2010. An Examination of Blue-Versus White-Collar Workers' Conceptualizations of Job Satisfaction Facets. *Journal of Vocational Behavior*, 76(2), 317–325. doi:10.1016/j.jvb.2009.10.014.
- Ilham, I. 2018. Paradigma Post-Modernisme; Solusi Untuk Kehidupan Sosial? Sebuah Pandangan Teoritis Dan Analitis Terhadap Paradigma. *Jurnal Sosiologi USK*, 12, 1, 1-23.
- Kornienko, A.A. 2015. The Concept of Knowledge Society in The Ontology of Modern Society. *Social and Behavioral Sciences*, 166, 378-386.
- Mangunwijaya, YB. 1985. *Teknologi dan Dampak Kebudayaanannya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Martin, WJ. 1995. *The Global Information Society*. England: Aslib Gower.
- Poloma, MM. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Ritzer, G. 2010. *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana Offset.
- Suhartono, 2016. *Postmodernisme*. Diambil dari: SPI UIN Alauddin: <http://spi.uin-alauddin.ac.id/index.php/2016/10/31/postmodernisme/>
- Tumengkol, S. 2013. *Pandangan Teori Sosiologi Tentang Masyarakat Masyarakat post-Industri Dan Masyarakat Pasca Kapitalis* Diambil dari: UNSRAT Repository: <http://repo.unsrat.ac.id/id/eprint/630>
- Waters, M. 1996. *Key Sociologists, Daniel Bell*. London and New York: Roulledge.
- Webster, F. 2006. *Theories of The Information Society*. 3rdEd New York: Taylor & Francis e-Library.